

Hubungan *Psychological Capital* dan Dukungan Sosial dengan *Grit* pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja

The Relationship Of Psychological Capital and Social Support with Grit in College Students Who Study While Working

Dimas Arif Susanto Sugeardhana

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dimas.19056@mhs.unesa.ac.id

Meita Santi Budiani

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: meitasanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait hubungan *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *accidental sampling*, dan sesuai dengan konteks penelitian yaitu mahasiswa FIP UNESA yang masih aktif dan melakukan kuliah sambil bekerja. Total sampel terdiri dari 138 mahasiswa aktif dengan rincian 30 sebagai subjek uji coba kemudian 108 sisanya sebagai subjek penelitian. Pengambilan data penelitian ini menggunakan kuesioner di tempat dan online. Analisis data menggunakan korelasi pearson product moment dan korelasi berganda dengan bantuan software IBM SPSS 25 for windows, yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif pada masing-masing variabel antara *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Diketahui pula nilai koefisien korelasi sebesar 0,627 yang mana termasuk pada kategori kuat dan searah.

Kata kunci : *psychological capital*, dukungan sosial, *grit*

Abstract

This study aims to obtain information related to the relationship between psychological capital and social support with grit in students who study while working. The research method used in this study is quantitative. The data collection technique used the accidental sampling technique, and according to the research context, namely UNESA FIP students who were still active and doing college while working. The total sample consisted of 138 active students with details of 30 as test subjects and then the remaining 108 as research subjects. Data analysis used the Pearson product moment correlation and multiple correlation with the help of IBM SPSS 25 for windows software, which showed the results of a positive relationship in each variable between psychological capital and social support with grit with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). It is also known that the correlation coefficient is 0.627 which is included in the strong and unidirectional category.

Key word : *psychological capital*, social support, *grit*.

Article History	 
<i>Submitted : 05-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 06-07-2023</i>	
<i>Accepted : 06-07-2023</i>	<p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

PENDAHULUAN

Zaman akan semakin berkembang sejalan dengan masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Hal ini ditandai dengan peningkatan persentase pendidikan tertinggi dari tahun ke tahun. Menurut buku publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2020 dan 2022, Indonesia mengalami kenaikan persentase dari 2020 ke 2022 sebanyak $\pm 0.66\%$ untuk perguruan tinggi; $\pm 0.87\%$ untuk SMA; $\pm 0.78\%$ untuk SMP (Agustina, 2022). Dari data tersebut, kenaikan persentase tidak begitu tinggi tetapi dapat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang tinggi meskipun masih prosesnya lambat. Kenaikan persentase tersebut terjadi dikarenakan kebutuhan permintaan kualifikasi pendidikan, khususnya pada dunia kerja juga berubah. Selain pendidikan juga kerap ditemui kebutuhan akan pengalaman kerja $\pm 1-2$ tahun, yang dimana para peserta didik termasuk mahasiswa yang belum lulus mencari pengalaman di sekolah maupun universitas. Menurut Novalasari (2021) terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja dengan kontribusi kinerja yang digunakan dalam bekerja. Kontribusi kinerja yang dimaksud seperti implementasi cara individu melakukan dan merespon setiap pekerjaan yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi pendidikannya semakin bagus kontribusi kinerja yang dilakukan. Hal itu disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sulit persaingan yang dilakukan untuk meraih tingkatan tersebut, contohnya mahasiswa yang di perguruan tinggi tetap melakukan persaingan untuk mendapatkan fasilitas yang disediakan perguruan tinggi (seperti beasiswa, magang dan organisasi lainnya) meskipun sudah masuk dan terdaftar di perguruan tinggi tersebut.

Pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hak setiap individu. Namun seringkali seseorang yang memiliki keinginan untuk mencari ilmu di perguruan tinggi terkendala biaya pendidikan (Mardelina, 2017). Tidak semua orang berhenti disana, seorang peserta didik yang memiliki kegigihan dan semangat serta dukungan dari pihak sekitar akan kerap melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi walau peserta didik tersebut akan bekerja sambil kuliah untuk menutupi biaya pendidikan. Alasan - alasan seperti itu yang sering dijadikan pertimbangan untuk mengambil kerja diwaktu senggang kuliah. Kuliah sambil bekerja seringkali dijadikan opsi untuk mendapatkan penghasilan agar memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bahkan untuk menambahi uang saku dari orang tua untuk dana pribadi.

Beban yang dialami mahasiswa kuliah sambil bekerja tidaklah mudah, disamping adanya tuntutan dari perguruan tinggi juga ada tuntutan dari pekerjaan sehingga diperlukan kemampuan manajemen waktu yang baik. Dalam mencapai sebuah tujuan, mahasiswa yang bekerja harus memiliki grit yang tinggi dalam mencapai tujuannya. Akbag dan Ummet (2017) mengemukakan bahwa *grit* adalah suatu langkah kesungguhan individu untuk mencapai apa yang telah ditetapkan. Menilik lebih dalam mengenai kegigihan (*grit*) menurut (Duckworth, 2016) terdapat dua aspek yang dimiliki yakni konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Konsistensi minat akan memperlihatkan bagaimana individu terus mempertahankan minat guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja harus memiliki *grit* yang tinggi untuk bisa

mempertahankan minat dengan konsisten walau selalu diperhadapkan rintangan. Kegigihan (*grit*) diartikan sebagai dorongan dari diri seseorang dalam mencapai tujuan jangka panjang ditandai ketekunan untuk mencapainya (Duckworth, 2016). Semakin tinggi *grit* yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi juga dorongan untuk terus semangat dan konsisten mencapai apa yang telah ditetapkan diawal tidak peduli akan rintangan dan kendala yang muncul.

Akbag dan Ummet (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki *grit* rendah akan mudah putus asa dalam keadaan yang sulit dan mudah menyerah pada sesuatu yang diminati. Ketekunan usaha yang tinggi akan menunjukkan tekad dan kegigihan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan walau harus melewati rintangan dan banyak kendala. Tidak dapat disangkal bahwa untuk mempertahankan ketekunan ditengah berbagai hambatan merupakan suatu hal yang tidak mudah. Rintangan bukanlah sebuah alasan untuk mundur dan berhenti menggapai tujuan, namun seorang yang memiliki *grit* tinggi akan selalu berusaha dengan tekun meraih apa yang telah ditetapkan walaupun keadaan tidak mendukung dan perubahan situasi yang membuat tujuan seperti semakin susah untuk diraih. Mempertahankan kegigihan dan ketekunan individu juga diperlukan komponen psikologis untuk menunjang kapasitas kegigihan individu. Luthan (2015) menjabarkan *psychological capital* yaitu keadaan psikologis individu yang positif berdasarkan 1) Mempunyai kepercayaan diri (*efficacy*) dalam menyelesaikan tantangan maupun tugas; 2) Membuat persepsi yang positive (optimism) tentang kesuksesan saat ini dan kedepannya; 3) Gigih dalam mencapai tujuan dan mengharapkan langkahnya ke tujuan (*Hope*) itu mencapai kesuksesan; 4) Ketika dihadapi oleh permasalahan dan gangguan akan tetap teguh serta melawannya (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan.

Psychological Capital perlu dimiliki mahasiswa yang bekerja untuk meningkatnya *grit*. Mahasiswa yang bekerja memiliki beban yang lebih dari mahasiswa pada umumnya. Untuk itu, sangatlah perlu meningkatkan kegigihan yang berasal dari modal psikologis dalam diri individu guna mengoptimalkan potensi yang ada untuk melaksanakan tanggung jawab. Memiliki kepercayaan diri dalam menjalani tugas tugas yang ada, optimis akan keberhasilan baik itu untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, ketekunan dalam mencapai kesuksesan, dan kemampuan bertahan serta bangkit dari keadaan yang sulit merupakan modal yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk terus gigih dalam melaksanakan tugasnya.

Dukungan sosial juga diperlukan bagi mahasiswa yang melaksanakan kuliah sambil bekerja. Sarafino (2017) menjabarkan dukungan sosial adalah pemberian dukungan dan bantuan yang diperlukan oleh individu untuk merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai. Hal ini dapat membantu mahasiswa yang bekerja untuk mengatasi tekanan dan stress yang mungkin mereka alami, serta memotivasi mereka untuk terus berjuang dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan pekerjaan. Dukungan sosial juga dapat diperoleh dari berbagai macam orang, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, yang dapat memberikan nilai pada hubungan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman, sahabat, atau rekan kerja bisa menjadi sumber motivasi dan semangat bagi mereka untuk terus gigih dalam menghadapi situasi kuliah sambil bekerja.

Grit adalah bentuk kegigihan dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan yang akan terasa kurang mencapai integritas *grit* yang sempurna meskipun dibantu dari unsur instrinsik individual sendiri berupa *psychological capital*. Karena kekurangan tersebut didapatkan dari dukungan sosial, selaras dari Fadhilah dan Wardani (2021) juga menerangkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *grit* adalah *psychological capital* dan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah perilaku dari anggota dalam suatu kelompok sosial untuk membantu individu guna mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya *psychological capital* dan dukungan sosial maka kedua komponen ini dapat berkolaborasi untuk meningkatkan *grit* seseorang dalam mencapai tujuannya

Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Teknik sampling adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan sample penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel yang kebetulan ditemui oleh peneliti dan sesuai dengan konteks penelitian. Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan populasi dan sampel dengan konteks penelitian yang diperlukan yaitu mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja. Ketentuan sampel yang perlu diperhatikan yaitu mahasiswa FIP UNESA, merupakan angkatan dari 2019-2022, mahasiswa tersebut melakukan kuliah sambil bekerja. Penelitian ini menggunakan populasi dari mahasiswa FIP UNESA yang bekerja dengan total 138 mahasiswa. Selanjutnya 30 subjek akan digunakan sebagai uji coba atau tryout penelitian, dan sampel yang digunakan untuk subjek penelitian berjumlah 108 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala berbentuk wawancara dan kuisisioner. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab, sehingga informasinya tersebut dapat dikonstruksikan makna dalam topik yang dibutuhkan. Kuisisioner adalah daftar pernyataan yang dibuat berdasarkan dimensi variabel yang hendak diteliti. Instrumen yang digunakan disusun menurut 3 skala yaitu skala *grit* menggunakan teori dari Duckworth (2016) terdiri dari dimensi kegigihan (*perseverance*) dan konsisten (*consistent*). Variabel *Psychological Capital*. menggunakan instrumen alat ukur *Psychological Capital* dan menggunakan konsep teori dari Luthan (2015) yang terdiri dari 4 dimensi yaitu kepercayaan diri (*self-efficacy*), optimis (*optimism*), harapan (*hope*) dan ketangguhan (*resilience*). Sedangkan untuk Dukungan sosial menggunakan alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang ditemukan oleh Canty-Mitchell (2000) yang terdiri dari 3 asal dukungan yaitu keluarga (*family*), teman (*friend*) dan orang penting lainnya (*Significant Other*). Instrumen alat ukur penelitian ini akan diukur menggunakan skala likert dari 1-5 yaitu (1) Sangat setuju; (2) Setuju; (3) Ragu-ragu/Netral; (4) Tidak setuju; (5) Sangat tidak setuju.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas lalu diikuti dengan uji asumsi serta uji hipotesis. Uji validitas penelitian ini menggunakan teknik *corrected item-total correlation* untuk mengevaluasi apakah setiap item dalam alat ukur tersebut valid untuk mengukur variabel. Jika skor setiap item pada alat ukur lebih besar dari 0,30, maka alat ukur dianggap valid dan memenuhi syarat. Namun, jika skor kurang dari 0,30, item tersebut harus diperbaiki atau dihapus. Selanjutnya uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu alat ukur dalam peroleh hasil pengukuran yang relatif sama atau konsisten ketika melakukan beberapa kali pengukuran. Alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila hasil didapati dalam pengukuran tetap sama dalam pelaksanaan pengukuran berkali-kali. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *alpha cronbach*. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas, dengan rentang angka 0 sampai 1,00 (Azwar, 2017). Apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Begitu juga sebaliknya, koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan teknik *kolmogorov smirnov* serta melakukan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan telah tersebar secara normal. Sedangkan Uji linearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linear antara dua variabel yakni variabel bebas dan terikat. Selanjutnya uji hipotesis yang digunakan yakni teknik uji korelasi *product moment* dan korelasi berganda. Uji korelasi *product moment* guna

mengetahui hubungan dan kekuatan kedua variabel. Sedangkan uji korelasi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara 2 atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Sugiyono (2019) menjelaskan apabila nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Begitu sebaliknya apabila nilai $p > 0,05$ maka hubungan dikatakan tidak signifikan. Semua teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan software IBM SPSS for windows versi 25.0.

Hasil

Langkah pertama sebelum mengambil data yaitu dengan tryout dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas pada instrument penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memberikan skala psikologi melalui kuisioner online yaitu *google form*. Penelitian ini menggunakan instrument dengan 3 skala yaitu *Grit*, *Psychological capital* dan Dukungan sosial. Ketiga skala tersebut menggunakan skala psikologi yang dibuat secara terpisah. Try out dilakukan kepada 30 mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja. Uji validitas akan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Teknik ini untuk menguji aitem yang diujikan dapat dinyatakan valid atau tidak valid. Hasil dari uji validitas akan iinterpretasikan dengan adanya batas lebih dari 0,30 yang diartikan aitem tersebut dapat digunakan jika memiliki koefisien daya beda $> 0,30$ selanjutnya jika aitem yang mempunyai koefisien daya beda $< 0,30$ maka harus dihapus atau dipertimbangkan sesuai kebutuhan (Azwar, 2017). Berdasarkan hasil uji validitas instrument dari penelitian ini dimana skala *Grit* diperoleh 24 aitem yang valid, skala *Psychological Capital* diperoleh 45 aitem yang valid dan skala Dukungan sosial diperoleh 29 aitem yang valid.

Uji reliabilitas aitem ketiga skala diuji menggunakan *Alpha Cronbach*. Koefisien alat ukur berada di rentang 0 sampai dengan 1,00. Alat ukur dianggap memiliki reliabilitas yang baik jika koefisien yang diperoleh mendekati angka 1,00. Menurut kesepakatan umum, jika data memiliki reliabilitas $\geq 0,6$, maka dapat dikatakan reliabel. Dalam penelitian ini, hasil try out menunjukkan bahwa skala *Grit* memiliki reliabilitas sebesar 0,919, yang menunjukkan bahwa skala tersebut dapat dianggap reliabel. Selanjutnya, uji reliabilitas pada skala *Psychological Capital* menunjukkan nilai 0,938, yang mengindikasikan bahwa skala *Psychological Capital* dapat dianggap reliabel. Terakhir, pada skala Dukungan sosial memiliki realibilitas sebesar 0.838 yang mengindikasikan bahwa skala tersebut juga dapat dianggap reliabel.

Penelitian ini melibatkan 108 mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja dan bersedia menjadi responden. Berikut data yang telah dikumpulkan dari FIP UNESA.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah	Persentase
Pendidikan luar biasa	8	7,4%
Pendidikan luar sekolah	17	15,7%
Pendidikan guru sekolah dasar	22	20,3%
Pendidikan guru pendidikan anak usia dini	9	8,3%
Manajemen pendidikan	13	12,03%
Kurikulum dan teknologi pendidikan	16	14,8%

Bimbingan konseling	15	13,8%
Psikologi	8	7,4%
Total	108	100%

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Persentase
2019	35	32,4%
2020	28	25,9%
2021	32	29,6%
2022	14	12,9%
Total	108	100%

Berdasarkan tabel 1 dan 2, data responden terbanyak didapatkan pada jurusan Pendidikan guru sekolah dasar sebanyak 22 mahasiswa. Data responden yang terkecil terdapat pada jurusan Pendidikan luar biasa dan Psikologi yang berjumlah 8 responden. Selanjutnya mahasiswa yang menjadi responden terbanyak ada di angkatan 2019 sebanyak 35 mahasiswa dan terkecil pada angkatan 2022 sebanyak 14 mahasiswa.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan memakai IBM SPSS 25.0 untuk mendapatkan hasil *descriptive statistics* dari data yang sudah terkumpul.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Psychological Capital (X1)</i>	108	140	220	178.51	20.271
Dukungan sosial (X2)	108	87	144	114.13	13.246
<i>Grit (Y)</i>	108	77	120	99.22	11.790
Valid N (listwise)	108				

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah menjadi statistic deskriptif, terdapat nilai minim, max, mean dan standar deviasi dengan sampel sebanyak 108. Pada variabel *Psychological Capital (X1)* menghasilkan nilai terendah 140, nilai tertinggi 220, mean 178.51 dan standar deviasi 20.271. Variabel kedua yakni Dukungan sosial (X2) menghasilkan nilai terendah 87, nilai tertinggi 144, mean 114.13 dan standar deviasi 13.246. Variabel terakhir yaitu variabel *Grit (Y)* menghasilkan nilai terendah 77, nilai tertinggi 120, mean 99.22 dan standar deviasi 11.790.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistic yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* jika nilai $>0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilainya $<0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. (Sugiyono, 2019). Berikut hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel *Psychological Capital* (X1), Dukungan sosial (X2) dan variabel *Grit* (Y) dengan bantuan dari IBM SPSS 25.0.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.
X1	.078	108	.113
X2	.076	108	.148
Y	.077	108	.122

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil data yang diolah dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa variabel X1, X2 dan Y memiliki distribusi yang normal dikarenakan nilai signifikansi lebih dari 0.05.

b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Grit * X1	Between Groups	(Combined)	9801.983	51	192.196	2.123	.003
		Linearity	5671.270	1	5671.270	62.633	.000
		Deviation from Linearity	4130.714	50	82.614	.912	.628

Within Groups	5070.683	56	90.548		
Total	14872.667	107			

Uji linearitas digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan linear antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 25.0. Dalam melakukan uji linearitas, digunakan batas nilai signifikansi deviation sebesar 0,05. Apabila hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi deviation kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak bersifat linier. Di sisi lain, jika hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi deviation lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

Tabel 5. Lineriatas Variabel X1 Dengan Variabel Y

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas diketahui jika data dari variabel *Psychological Capital* (X1) dengan variabel *Grit* (Y) memiliki signifikansi deviaton sebesar 0.628 sesuai pada tabel 5. Dari nilai signifikansi deviaton tersebut variabel X1 memiliki hubungan linear dengan variabel Y dikarenakan nilai signifikansi deviationnya melebihi 0.05.

Tabel 6. Lineriatas Variabel X2 Dengan Variabel Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Grit * X2	Between Groups	(Combined)	5866.028	36	162.945	1.285	.183
		Linearity	828.072	1	828.072	6.528	.013
		Deviation from Linearity	5037.956	35	143.942	1.135	.320
Within Groups			9006.639	71	126.854		
Total			14872.667	107			

Pada hasil uji linearitas di tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *Social Support* (X2) dengan variabel *Grit* (Y) memiliki signifikansi deviation sebesar 0.320, sehingga variabel X2 juga memiliki hubungan linear dengan variabel Y dikarenakan nilai signifikansinya melebihi 0.05.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hubungan antara *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, dengan bantuan software IBM SPSS for Windows versi 25.0. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi.

Berikut interval hubungan dengan mengacu pada pedoman ini

Tabel 7. Kategorisasi Interval

Hubungan Interval	Tingkat Korelasi
Sangat rendah	0,00-0,199

		Correlations		
		Grit	X1	X2
Y	Pearson Correlation	1	.618**	.236*
	Sig. (2-tailed)		.000	.014
	N	108	108	108
X1	Pearson Correlation	.618**	1	.208*
	Sig. (2-tailed)	.000		.031
	N	108	108	108
X2	Pearson Correlation	.236*	.208*	1
	Sig. (2-tailed)	.014	.031	
	N	108	108	108

Berikut uji korelasi *product moment*:

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis *Product Moment*

Berdasarkan uji hipotesis *product moment* pada tabel 8., variabel *Psychological Capital* (X1) memiliki korelasi Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dan variabel Dukungan sosial (X2) memiliki nilai korelasi Sig (2-tailed) sebesar 0,014. Variabel X1 dan X2 masing-masing memiliki nilai signifikansi dibawah $< 0,05$, sehingga memiliki kesimpulan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki korelasi dengan variabel Y.

Tingkat korelasi masing-masing variabel X1 dan X2 dengan Y dapat berpacu pada tabel 8. Tingkat korelasi suatu variabel dilihat dari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi variabel X1 sebesar 0,618 yang disimpulkan berada di tingkat tinggi karena diantara 0,60-0,79. Sedangkan koefisien korelasi variabel X2 sebesar 0,236 yang disimpulkan berada di tingkat rendah karena diantara 0,20-0,39. Berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa H_{a1} dan H_{a2} diterima karena masing-masing variabel *Psychological Capital* (X1) dan Dukungan sosial (X2) memiliki hubungan dengan variabel Y. Namun,

variabel *Psychological Capital* (X1) memiliki hubungan yang kuat dengan *Grit* (Y), Sedangkan variabel Dukungan sosial (X2) memiliki hubungan yang rendah dengan *Grit* (Y).

Tahapan selanjutnya untuk menjawab hipotesis ketiga yaitu dengan dilakukan uji korelasi berganda. Uji korelasi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y). Uji korelasi berganda disimpulkan berdasarkan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$. Selain itu, untuk mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat korelasi tetap berpacu pada tabel 7.

Berikut uji korelasi berganda :

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.627 ^a	.393	.382	9.269	.393	34.057	2	105	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda, variabel *Psychological Capital* (X1) dan Dukungan sosial (X2) dengan variabel *Grit* (Y) memiliki nilai Sig. F sebesar $0.000 < 0,05$ yang diartikan variabel X1 dan X2 memiliki hubungan dengan variabel Y. Koefisien yang dimiliki variabel X1 dan X2 dengan Y sebesar 0.627 yang diartikan memiliki korelasi yang tinggi. Berdasarkan hal itu H_{a3} diterima karena variabel X1 dan X2 memiliki hubungan dengan Y, serta tingkat hubungan yang dimiliki berkategori tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan atau tidaknya antara *psychological capital* dan Dukungan sosial dengan *grit* pada mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan diujikan pada 108 mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja dengan bantuan software IBM SPSS versi 25.0 didapatkan nilai signifikansi dari variabel *psychological capital* dengan *grit* sebesar $0.000 < 0,05$ yang dapat diartikan memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat koefisien korelasi yang didapatkan senilai 0.618 yang diartikan bahwa variabel *psychological capital* memiliki kekuatan hubungan yang tinggi sesuai pedoman interval dengan rentang 0,60-0,799. Nilai koefisien r memperlihatkan hubungan yang dimiliki variabel *psychological capital* kearah yang positif atau searah. Berdasarkan pernyataan itu, semakin tinggi skor

psychological capital semakin tinggi juga *grit* yang dimiliki mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja.

Menurut Duckworth (2016) *grit* mencerminkan ketahanan mental dan kemampuan untuk terus berusaha meskipun dihadapkan pada rintangan, kegagalan, atau kesulitan. Hal ini dapat diartikan jika mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki *psychological capital* atau modal psikologis yang baik dan bercukupan maka mahasiswa tersebut akan tetap terus maju meskipun dihadapkan situasi yang menyulitkan.

Menurut Luthan (2015) bahwa *psychological capital* merupakan individual positif dari keadaan perkembangan psikologisnya yang dilihat dari kepercayaan diri, menjadi individual positif, ketangguhan dan tekun ketika dihadapi kesulitan. Dengan memiliki mentalitas yang baik, maka seseorang mampu untuk bertahan terutama bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Kedua pernyataan tersebut menjadi acuan ketika seseorang menghadapi rintangan yang sulit memiliki kemungkinan berhasil lebih tinggi jika memiliki mentalitas yang kuat. Dikarenakan mentalitas yang kuat juga membuat seseorang mampu menjaga fokus, menghadapi tantangan dengan ketabahan, dan melanjutkan upaya mereka meskipun menghadapi kesulitan dan hambatan yang signifikan.

Mangala (2022) mengatakan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat korelasi tinggi antara *psychological capital* dengan *grit*. *Psychological capital* dianggap sebagai faktor penting dalam mengembangkan kesejahteraan individu, kinerja yang lebih baik, penyesuaian yang sukses dengan perubahan, dan keberhasilan di berbagai bidang kehidupan. Ini juga dapat dipelajari, dikembangkan, dan ditingkatkan melalui berbagai strategi, pelatihan, dan pengalaman positif yang melibatkan pembangunan dan penguatan sumber daya psikologis individu. Sedangkan *grit* itu sendiri melibatkan sikap mental yang kuat, ketahanan terhadap kegagalan, ketekunan dalam upaya berulang, dan fokus yang tajam terhadap tujuan jangka panjang. Dharmawan (2022) juga mengatakan bahwa *grit* pada mahasiswa yang bekerja memiliki peran penting untuk melakukan dua aktivitas yang sama beratnya yaitu kuliah dan bekerja. Dengan memiliki *grit* yang tinggi dapat membuat rasa kepercayaan diri mengenai kapasitas kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang ada. Hal tersebut dikarenakan individu dengan *grit* yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, memiliki visi yang jelas tentang apa yang ingin dicapai, dan mampu mengatasi distraksi dan godaan yang mungkin menghalangi perjalanan mereka.

Variabel kedua yaitu dukungan sosial juga memiliki hubungan dengan *grit*. Hal itu diketahui dari hasil penelitian bahwa variabel dukungan sosial dengan *grit* memiliki signifikansi sebesar $0.014 < 0,05$ yang diartikan memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat koefisien korelasi yang didapatkan senilai 0.236 yang diartikan bahwa variabel dukungan sosial memiliki kekuatan hubungan yang rendah sesuai pedoman interval dengan rentang 0,20-0,399. Nilai koefisien *r* memperlihatkan hubungan yang dimiliki variabel dukungan sosial kearah yang positif atau searah. Hal ini memiliki kesamaan dengan pernyataan sebelumnya yaitu semakin tinggi skor variabel dukungan sosial semakin tinggi juga *grit* yang dimiliki mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja meskipun tidak sekuat korelasi variabel *psychological capital* dengan *grit*.

Duckworth (2016) juga menambahkan bahwa *grit* dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui latihan, dorongan, dan pengalaman yang membangun ketahanan mental

dan semangat dalam menghadapi tantangan. Dorongan yang dimaksud adalah dorongan eksternal yang didapat individu. Dorongan eksternal bisa diartikan dengan dukungan yang diterima individu dari orang lain atau disebut dengan dukungan sosial.

Menurut Sarafino (2017) dukungan sosial diartikan suatu bentuk dukungan yang diperoleh dari berbagai macam orang di sekitar individu. dukungan sosial yang memadai sangat penting bagi kesejahteraan fisik dan mental individu dalam menghadapi situasi stres atau masalah dalam hidup. Melalui dukungan sosial, individu dapat merasa dihargai dan mendapatkan kenyamanan, sehingga dampak negatif dari situasi stresor dapat dikurangi. Dari kedua pernyataan itu diketahui bahwa dukungan sosial yang diperoleh individu dari orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan mental dalam menghadapi rintangan. Kesejahteraan mental melibatkan adanya keadaan pikiran yang positif, perasaan bahagia, kepuasan diri, serta kemampuan untuk mengatasi stres, menghadapi tantangan. Tercapainya kesejahteraan mental akan membuat individu lebih produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada variabel dukungan sosial memiliki hubungan dengan *grit*. Fadhilah & Wardhani (2021) berpendapat bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan *grit* dengan mempengaruhi variabel mediator yaitu *psychological capital*. Secara tidak langsung dapat dikatakan dukungan sosial dapat meningkatkan *grit* dalam individu dikarenakan dukungan yang diperoleh dari orang lain juga turut meningkatkan psikologis individu menjadi lebih baik lagi. Tanjung & Satyawan (2021) juga mendukung pernyataan mengenai hubungan yang dimiliki dukungan sosial dengan *grit*. Dukungan sosial terutama dari orang tua pada siswa TNI memiliki peran penting untuk meningkatkan *grit* yang dimiliki. Hal ini terlihat ketika kegigihan individu menjalani beberapa kesulitan dan tantangan akan dapat menurun dikarenakan individu tersebut merasa tidak mendapatkan dukungan dari orang tua. Dari pernyataan tersebut, bahwa hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan dukungan sosial dengan *grit* dikarenakan dukungan yang diterima dari orang lain akan membuat tercapainya kesejahteraan mental individual tersebut. Sehingga dapat lebih produktif ketika melakukan kegiatan sehari-hari bahkan lebih tangguh ketika dihadapi masalah atau rintangan.

Hubungan dari variabel *psychological capital* dan variabel dukungan sosial dengan variabel *grit* memiliki hasil yang bagus. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *psychological capital* dan variabel dukungan sosial dengan variabel *grit* memiliki nilai Sig.F sebesar 0.000 yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *Grit*. Nilai koefisien kedua variabel dengan *Grit* sebesar 0.627 yang artinya memiliki hubungan yang tinggi sesuai pedoman interval dengan rentang 0,60-0,799. Nilai koefisien yang dimiliki mengarah kearah positif sehingga semakin tinggi skor variabel *psychological capital* dan dukungan sosial maka semakin tinggi *grit* yang dimiliki mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja.

Pernyataan diatas menjelaskan mengenai *psychological capital* dan dukungan sosial dapat meningkatkan *grit* pada individu. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang mengetahui arah hubungan variabel *psychological capital* dan dukungan sosial menuju kearah yang positif. Hubungan kearah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *psychological capital* yang dimiliki dan kebutuhan akan dukungan sosial tercukupi, maka semakin tinggi juga *grit* yang dimiliki yang ditandai dengan kegigihan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Duckworth (2016) juga menjelaskan bahwa individu dengan *grit* yang rendah

cenderung lebih mudah putus asa dan kehilangan fokus ketika menghadapi rintangan atau hambatan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Mereka juga kurang gigih dan tekun dalam mengatasi kesulitan dan sering merasa lelah atau tidak mampu untuk melanjutkan usaha mereka. Ketika seseorang memiliki grit yang rendah, mereka mungkin memiliki kekurangan dalam satu atau kedua faktor ini. Orang yang memiliki *psychological capital* yang rendah mungkin cenderung merasa tidak mampu atau pesimis dalam mengatasi rintangan atau masalah. Sementara itu, orang yang tidak memiliki dukungan sosial yang memadai mungkin merasa lebih kesepian dan sulit untuk mendapatkan bantuan atau saran dari orang lain.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Grit* menunjukkan 12% mahasiswa memiliki *Grit* yang tinggi, 77% *Grit* yang sedang dan 11% *Grit* yang rendah. Pada variabel *psychological capital* menunjukkan 7% mahasiswa memiliki *psychological capital* yang tinggi, 84% *psychological capital* mahasiswa dalam kategori sedang, dan 9% mahasiswa memiliki *psychological capital* yang rendah. Variabel dukungan sosial menunjukkan 7% mahasiswa memiliki dukungan sosial tinggi, 87% mahasiswa memiliki dukungan sosial yang sedang dan sisannya 7% mahasiswa memiliki dukungan sosial dalam kategori rendah.

Berdasarkan analisa data penelitian yang telah dilakukan, diketahui persentase rata – rata tiap aspek *Grit* yaitu pada aspek kegigihan sebesar 83,3% dan aspek konsisten 82,1%. Hasil analisis persentase rata-rata tiap aspek variabel *Grit* menunjukkan dimensi kegigihan memiliki nilai lebih tinggi daripada dimensi konsisten. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja rata-rata memiliki kegigihan yang baik dibandingkan menjaga konsisten yang dilakukan. Kegigihan atau ketekunan usaha yang dilakukan mahasiswa memiliki arti untuk sekuat tenaga menghadapi segala rintangan dan hambatan agar terwujudnya tujuan (Duckworth. 2016). Meskipun persentase rata-rata aspek konsisten lebih rendah dibandingkan aspek kegigihan, aspek tersebut masih diperlukan bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Aspek konsisten yang dimiliki mahasiswa yang sedang kuliah sambil bekerja itu diperlukan untuk dapat melakukannya dalam proses jangka panjang. Sehingga mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dalam jangka yang panjang memiliki pengalaman lebih dibandingkan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dalam jangka pendek.

Berdasarkan analisa data penelitian pada variabel *psychological capital*, ditemukan persentase rata-rata tiap aspeknya yaitu aspek *self-efficacy* sebesar 79,2%, aspek *hope* sebesar 80,1%, aspek *resilience* sebesar 79.3% dan aspek *optimism* sebesar 78,7%. Dari hasil analisis data persentase rata-rata aspek variabel *psychological capital* terlihat bahwa aspek yang memiliki persentase rata-rata yang paling besar berada di aspek *hope* dan yang terendah berada di aspek *optimism*. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja rata-rata memiliki harapan positif mengenai pilihan yang sedang dipilih. Pada aspek *hope* menjelaskan mengenai ekspektasi atau harapan yang dimiliki mahasiswa yang kuliah sambil bekerja terhadap rencana yang diambil maupun tujuan yang dipilih. Ekspektasi yang positif ini membuat mental mahasiswa yang kuliah sambil bekerja menjadi positif juga untuk menjalankan aktivitas dalam perencanaannya tersebut. Sedangkan, pada aspek *optimism* atau optimis memiliki persentase rata-rata terendah dari keempat aspek *psychological capital*. Hal ini diartikan bahwa persepsi optimis yang dimiliki mahasiswa yang kuliah sambil bekerja perlu ditingkatkan kembali. Karena persepsi optimis yang dimiliki bertujuan untuk memperkuat mental maupun pikiran individu ketika menghadapi rintangan dan hambatan yang ada ketika kuliah sambil bekerja. Jika aspek optimis yang dimiliki semakin rendah,

semakin juga keinginan untuk menyerah dalam menghadapi tantangan atau hambatan ketika kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan analisa data penelitian pada variabel dukungan sosial, ditemukan persentase rata-rata tiap aspeknya yaitu aspek dukungan emosional sebesar 79,1%, pada aspek dukungan nyata sebesar 79,6%, pada aspek dukungan informasi sebesar 77,2% dan aspek terakhir yaitu dukungan persahabatan sebesar 79,1%. Dari hasil analisis data persentase rata-rata aspek variabel dukungan sosial terlihat bahwa persentase rata-rata tertinggi berada di aspek dukungan nyata. Aspek dukungan nyata lebih sering diterima dibandingkan aspek dukungan sosial yang lain untuk mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Aspek dukungan nyata ini melibatkan persepsi bantuan yang diterima mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan melibatkan bantuan langsung, seperti uang, makanan dan bantuan yang diberikan secara langsung. Persentase rata-rata terendah terdapat pada aspek dukungan informasi. Rata-rata mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki kekurangan informasi mengenai kehidupan kuliahnya karena waktunya lebih sering dihabiskan pada tempat kerjanya. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan informasi dari teman-temannya, rekan ataupun dosen mengenai kehidupan kuliahnya seperti jadwal ujian, persyaratan yang diperlukan dan informasi lainnya. Aspek dukungan informasi akan lebih sulit terpenuhi ketika mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tidak memiliki teman dekat di perkuliahannya sehingga sering terjadinya kelalaian yang dilakukan mahasiswa kuliah sambil bekerja dalam menempuh pendidikan di perkuliahannya. Selanjutnya pada aspek dukungan emosional dan dukungan persahabatan memiliki persentase rata-rata yang sama. Hal ini diartikan bahwa dukungan emosional dan dukungan persahabatan saling terikat satu sama lain. Dukungan emosional lebih kearah cara orang lain memberikan perhatian, empati dan dorongan pada individu. Sedangkan dukungan persahabatan lebih kearah menghabiskan waktu dengan individu (Sarafino, 2017).

Dari ketiga variabel telah diketahui persentase rata-rata tiap aspeknya dan hubungan positif yang terjalin satu sama lain. Variabel *psychological capital* dengan variabel dukungan sosial memiliki hubungan positif meskipun hubungan yang dimiliki berada dalam kategori rendah. Variabel *psychological capital* dengan *grit* memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan variabel dukungan sosial dengan *grit* juga memiliki hubungan yang berada di kategori rendah. Tetapi, kedua variabel bebas ini yaitu *psychological capital* dan dukungan sosial dengan variabel terikat yaitu *grit* memiliki hubungan yang kuat dan searah. Hal ini diartikan bahwa meskipun variabel dukungan sosial cuman memiliki hubungan yang rendah dengan variabel *psychological capital* dan *grit* tetapi akan memiliki hubungan kuat yang searah jika variabel dukungan sosial mendukung *psychological capital* sebagai mediator dengan *grit*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fadhilah & Wardhani (2022) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan aspek yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi *psychological capita*, dimana *psychological capital* diyakini sebagai mediator dengan *grit*.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* pada mahasiswa FIP UNESA yang kuliah sambil bekerja. Diperoleh berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan adanya hubungan antara *psychological capital* dengan *grit* dengan nilai signifikansi yang didapat 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Variabel dukungan sosial dengan *grit* terdapat hubungan dengan nilai signifikansi yang didapat 0.014 yang berarti juga kurang dari 0,05. Selanjutnya hubungan

antara kedua variabel yaitu *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* didapatkan nilai Sig.F 0.000 yang berada di bawah nilai 0,05 yang diartikan memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat korelasi *psychological capital* dengan *grit* berkategori tinggi dengan nilai 0.618, sedangkan tingkat korelasi dukungan sosial dengan *grit* berkategori rendah dengan nilai 0.236. Selain itu, diketahui bahwa *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* memiliki arah hubungan yang positif dengan nilai korelasi 0.627 dan berada di kategori tinggi. Dari kesimpulan diatas, penelitian ini mendapatkan hasil positif antara hubungan yang dimiliki *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* yang diartikan dengan semakin tinggi skor *psychological capital* dan dukungan sosial, maka semakin tinggi *grit* yang dimiliki.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapat, peneliti memberikan saran terkait pihak terkait bagi lembaga yaitu hendaknya penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel bebas yang berbeda dan dikaitkan dengan *grit*. Dikarenakan penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel bebas *psychological capital* dan dukungan sosial dengan variabel terikat *grit*, yang belum mencapai korelasi di tingkat sangat tinggi dengan rentang nilai 0,80-0,99 atau sempurna dengan nilai 1. Korelasi yang dimiliki *psychological capital* dan dukungan sosial dengan *grit* dari penelitian ini masih mencapai 0,627 yaitu di kategori tinggi. Dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang belum ditemukan di penelitian ini yang dapat menunjang korelasi tersebut di kategori sangat tinggi bahkan di tingkat sempurna. Selanjutnya bagi mahasiswa yang sedang melakukan kuliah sambil bekerja perlu memperhatikan keadaan *psychological capital* dan dukungan sosial yang dimiliki. Karena kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang dapat meningkatkan *grit* mahasiswa untuk menjalankan dua aktivitas yang memiliki beban sama yaitu antara perkuliahan dan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Adisti, I.E. (2022). Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Work-Life Balance Pada Mahasiswa Yang Bekerja. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/16940/>
- Akbağ, M., & Ümmet, D. (2017). Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-Being for Young Adults. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 127–135. Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari www.iiste.org.
- Agustina, R., & Dkk. (2022). *Statistik Pendidikan 2022*. 228. Diperoleh pada 25 Februari dari <https://www.bps.go.id/>
- Astuti, N. P., Sujianto, U., & Kusuma, H. (2019). Hope in End Stage Renal Disease : Concept Analysis. *Proceedings of the international nursing conference on Chronic Disease Management Pekalongan*. Universitas Diponegoro, Indonesia
- Azwar. Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Çavuş, M., & Gökçen, A. (2015). Psychological Capital: Definition, Components and Effects. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 5(3), 244–255. Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/12574>
- DelGiudice, M. (2017). Middle childhood: An evolutionary-developmental synthesis. In *Handbook of Life Course Health Development*. Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3_5
- Dharmawan, A. S. (2022). Gambaran Grit Pada Mahasiswa Yang Memiliki Online Shop. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 16–30. Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.33508/exp.v10i1.2895>
- Duckworth, A. (2016). *Grit The Power of Passion and Perseverance by Angela Duckworth*. Scribner/Simon & Schuster.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dirzyte, A., & Patapas, A. (2022). Positive Organizational Practices, Life Satisfaction, and Psychological Capital in the Public and Private Sectors. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.3390/su14010488>
- Dirzyte, A., Perminas, A., & Biliuniene, E. (2021). Psychometric properties of satisfaction with life scale (Swls) and psychological capital questionnaire (pcq-24) in the lithuanian population. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–27. Diperoleh pada 23 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.3390/ijerph18052608>
- Fadhilah & Wardhani. 2021. Grit dalam kehidupan profesi usher. Pekalongan : PT Nasya expanding Management.
- Forgeard, M. J. C., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequences of optimism. *Pratiques Psychologiques*, 18(2), 107–120. Diperoleh pada 23 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.1016/j.prps.2012.02.002>
- Fun, L. F., Kartikawati, I. A. N., Imelia, L., & Silvia, F. (2021). Peran bentuk social support terhadap academic burnout pada mahasiswa Psikologi di Universitas “X” Bandung. *Mediapsi*, 7(1), 17–26. Diperoleh pada 24 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.3>
- Jessika, A., & Nurwidawati. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada siswa akselerasi. *Character*, 03(2), 1–5.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/10952/10483>

Junita, Di., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan psychological capital guru sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan, dan masa kerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 104–115.

Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. Diperoleh pada 24 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>

Lusiyani, A., & Helmy, I. (2020). Pengaruh Psychological Capital Terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(2), 155–165. Diperoleh pada 24 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i2.458>

Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. (2004). Positive psychological capital: Beyond human and social capital. *Business Horizons*, 47(1), 45–50. Diperoleh pada 24 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2003.11.007>

Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. (2017). Psychological Capital: An Evidence-Based Positive Approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4, 339–366. Diperoleh pada 24 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324>

Novalasari, & Pitri, T. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Ikonoa Warehouse. *Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 67–86. Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari <https://journal.stiepasim.ac.id/index.php/JMM/article/view/133>

[Mangala, A.P. \(2022\). Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Grit pada Mahasiswa Yang Bekerja Part-Time Di Yogyakarta. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/17092/](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/17092/)

Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201. Diperoleh pada 22 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239>

Miller, C.A. (2017). *Getting Grit: The Evidence-Based Approach to Cultivating Passion, Perseverance, and Purpose*. New York : New York Times

Mir'atannisa, Intan, R., M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76. Diperoleh pada 23 Februari 2023 http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The Role of Grit In Indonesian Student. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112–123.

- Diperoleh pada 22 Februari 2023 <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Permatasari, D. (2017). Hubungan Dukungan Orangtua dan Harga diri dengan Harapan sebagai Variabel Mediator. *Psikodimensia*, 16(1), 20. Diperoleh pada 24 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409><https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.918>
- Prastisti, I, W. D., & Helmi, A. F. (2014). Dimensi Optimisme Pada Remaja. *Seminar Nasional Psikometri*, 51(1), 51. Diperoleh pada 23 Februari 2023 dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6408>
- Pujarina, F., & Kumala, A. (2019). Modal Psikologi Terhadap Peak Performace. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(2), 112–119. Diperoleh pada 23 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13468>
- Rachmawati, S., Rahmat Hidayat, D., & Badrujaman, A. (2021). Self-Efficacy : Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99. Diperoleh pada 23 Februari 2023 dari <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2226>
- Ramadhany, P., & Mulyana, O. P. (2021). Hubungan antara psychological well-being dengan keterikatan kerja pada karyawan dinas X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 230–240.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions: Stress, Biopsychosocial Factors, and Illness*. New Jersey : John Wiley & amp
- Schwarzer, Ralf (Ed.) (2014): *Self-Efficacy: Thought Control of Action*. London, United Kingdom: Routledge.
- Setyandari, A., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan. (2020). *Adaptation of Academic Psychological Capital Questionnaire in Bahasa Indonesia*. 443(Iset 2019), 261–264. Diperoleh pada 23 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.051>
- Slezackova, A. (2017). *Hope and Well-Being: Psychosocial Correlates and Benefits of Hope*. Malta: University of Malta
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Tanjung, N. K., & Satyawan, L. I. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Grit pada Siswa TNI di Lembaga ‘X’ Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 61–75. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3338>
- Taylor, S. E. (2018). *Health Psychology (10th ed.)*. Los Angeles: Mc Graw Hill Education.
- Wei, W., & Taormina, R. J. (2014). A new multidimensional measure of personal

resilience and its use: Chinese nurse resilience, organizational socialization and career success. *Nursing Inquiry*, 21(4), 346–357. Diperoleh pada 23 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.1111/nin.12067>.